

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dividen

2.1.1 Pengertian Dividen

Dividen merupakan hak pemegang saham biasa (common stock) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama.

Menurut Warren, dkk (2005:425), “dividen adalah pembagian laba suatu perseroan kepada para pemegang sahamnya”. Sedangkan menurut James M. Reeve, dkk (2010:275), “dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham”. Maka dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.1.2 Jenis–Jenis Dividen

Terdapat beberapa jenis dividen yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan bersangkutan. Berikut ini adalah jenis - jenis dividen menurut Brigham (2006;95):

- a. *Cash Dividend* (dividen tunai)
Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.
- b. *Stock Dividend* (dividen saham)
Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.
- c. *Property dividend* (dividen barang)
Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Property dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang

homogeny serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

d. *Scrip Dividend*

Scrip dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*scrip*) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *scrip* tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang *scrip*.

e. *Liquidating dividend*

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.2 Kebijakan Dividen

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih pada suatu periode tertentu, manajemen akan dihadapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut. Dua alternatif penggunaan utama laba adalah dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen.

2.2.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan).

Menurut Sartono (2008: 281) mendefinisikan bahwa :

“Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang”.

Sedangkan pengertian kebijakan dividen menurut Riyanto (2011:265) adalah sebagai berikut :

“Kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan”.

2.2.2 Rasio Pembayaran Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut Sartono (2008:491) menyatakan bahwa “Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”.

Sedangkan menurut Sutrisno (2009) “*Dividend Payout Ratio* adalah prosentase laba yang dibagikan sebagai dividen, dimana semakin besar *Dividend Payout Ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan”.

Secara matematis *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Van Home dkk (2009:215) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas perusahaan
Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas perusahaan maka makin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini berarti bahwa makin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, maka makin tinggi rasio pembayaran dividennya.
2. Kebutuhan dana untuk membayar hutang
Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, hal ini berarti bahwa

hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earnings* yang dapat dibayarkan sebagai dividen, dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

3. Tingkat pertumbuhan perusahaan
Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Hal ini berarti bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang ini berarti semakin rendah *dividend payout ratio* nya.
4. Peluang ke pasar modal
Suatu perusahaan yang besar dan telah berjalan dengan baik, mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas data, akan mempunyai peluang besar untuk masuk ke pasar modal dan bentuk pembiayaan-pembiayaan eksternal lainnya. Tetapi, perusahaan yang baru atau bersifat coba-coba akan lebih banyak resiko bagi penanam modal potensial. Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modalnya atau dana pinjaman dari pasar modal akan terbatas sehingga perusahaan seperti ini harus menahan lebih banyak laba untuk membiayai operasinya. Jadi, perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru.
5. Pengawasan terhadap perusahaan dana yang berasal
Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansinya dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan control dari kelompok dominan didalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai ekspansi dengan hutang akan memperbesar resiko finansialnya. Mempercatakan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, berarti mengurangi *dividend payout ratio*.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan cara yang umumnya digunakan dalam analisis laporan keuangan. Harahap (2007:297) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan ini akan memberikan gambaran kepada analis mengenai baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan”. Sedangkan menurut Munawir (2010:37), “analisa rasio adalah

suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara dua data keuangan atau lebih yang satu dengan yang lainnya. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja atau pada neraca dan laba rugi.

Menurut Munawir (2010), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka rasio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Kasmir (2009:127), ada 4 jenis rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
3. Rasio leverage financial (*financial leverage ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
4. Rasio keuntungan (*profitability ratio*), merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

2.4 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Likuiditas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap kebutuhan dana di waktu mendatang, maka tinggi pula dividen tunai yang dibayarkan. Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, maka kemampuannya untuk membayar dividen akan semakin besar pula

Menurut Riyanto (2008:25) “likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”.

2.4.1 *Cash Ratio* (Cash)

Cash Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo.

Menurut Sutrisno (2009:216), menjelaskan bahwa “*Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva yang segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga”.

Secara matematis *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

“Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang” (Kasmir, 2010:139).

2.5 Rasio Leverage

Rasio Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.

Menurut Syafri (2008:303) menyatakan bahwa “rasio leverage adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya / kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.”

2.5.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yaitu laba ditahan yang digunakan untuk membayar utang. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan kewajiban atau utangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut dan hanya sebagian kecil yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2011:52).

Secara matematis *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

“Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama” (Syafri, 2008:303).

2.6 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Menurut Syafri (2008:304) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”. Sedangkan menurut Riyanto (2011:35) “profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

2.6.1 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi. Sedangkan NPM yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah.

Menurut Harahap (2007 :304) “*net profit margin* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan”.

Secara matematis *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2009:304), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Kadir Abdul (2010)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Credit Agencies Go Public di Bursa Efek	Dependen: Kebijakan Dividen Independen: ROI, CR, DER dan <i>Assets Turnover</i>	1. <i>Return on Investmen, Debt Equity Ratio</i> dan <i>Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 2. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout</i>

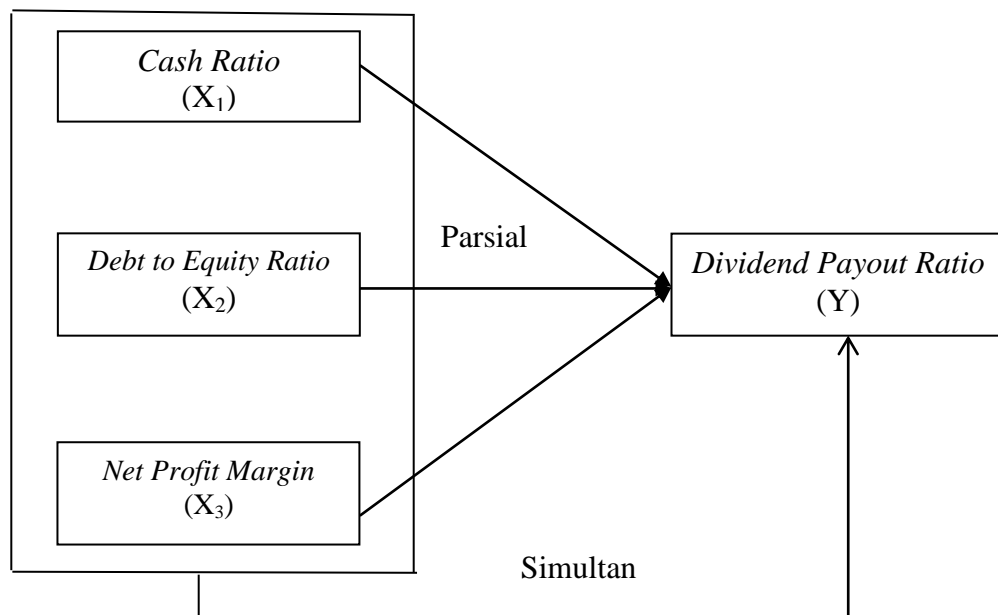
		Indonesia		Ratio
2.	Deitiana Tita (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen Kas	<p>Dependen : Kebijakan Pembayaran Dividen</p> <p>Independen: DER, EPS, PER, ROA, CR, NPM, ITO, ROE</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat Pengaruh signifikan EPS dan PER terhadap Dividend Payout Ratio 2. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara DER, ROA, CR, NPM, ITO, dan ROE terhadap Dividend Payout Ratio
3.	Hadiwidjaja Rini Dwiyani (2007)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan di Indonesia	<p>Dependen: Dividend Payout Ratio</p> <p>Independen: ROI, DER, NPM, CASH RATIO, TAX</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh signifikan antara ROI dan TAX terhadap DPR 2. Tidak terdapat pengaruh antara DER, NPM, dan Cash Ratio terhadap DPR
4.	Kurniawan Iwan (2013)	Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen pada Perusahaan Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Dependen: Kebijakan Dividen</p> <p>Independen: CR, DER, ROA, FCF, <i>Growth Potential</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Current ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Free cash Flow (FCF) berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) 2. Return of Assets (ROA) dan Growth Potential tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)
5.	Misrama (2010)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Dependen: Dividend Payout Ratio</p> <p>Independen: EPS, CR,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR, NPM, TATO dan ROI berpengaruh signifikan terhadap DPR 2. EPS, ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR

			NPM, TATO, ROE, ROI, dan DER	
6.	Nurfitria Eka (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Dependen: Kebijakan Dividen Independen: DER, DTA, ROE, ROA dan Cash Ratio	1. DER dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap DPR 2. DTA, ROA, Cash Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR
7.	Andriyani Maria (2008)	Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Insider Ownership, Investment Opportunity Set, dan Profitability terhadap Kebijakan Dividen	Dependen: Kebijakan Dividen Independen: Cash Ratio, DER, Insider Ownership, IOS, dan ROA	1. Cash Ratio, DER, IOS, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR 2. Insider Ownership tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR
8.	Pratiwi Indah (2013)	Analisis Rasio Keuangan yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI	Dependen: Kebijakan Dividen Independen: NPM, DER, CR, Asset Growth	1. NPM berpengaruh signifikan terhadap DPR 2. DER, CR dan asset growth tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR

Sumber: Data yang diolah, 2014

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah gambaran mengenai hubungan antara variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka logis, Muhamad (2009:75). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Cash Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) serta *Net Profit Margin* (X_3) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Dividend Payout Ratio* (Y), baik secara simultan maupun secara parsial.

2.9 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 = *Cash Ratio* (Cash), *Debt to Equity Ratio* (DER) serta *Net Profit Margin* (NPM), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.
- H2 = *Cash Ratio* (Cash), *Debt to Equity Ratio* (DER) serta *Net Profit Margin* (NPM), secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.